

EKSPLORASI PERJUANGAN TJOET NJA' DHIEN KE DALAM BATIK GEUMASEH DAN APLIKASINYA PADA *READY TO WEAR DELUXE*

Munaya Muhammad¹ | Suharno² | Djuniwati³

¹²³Program Studi Tata Rias dan Busana, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, Jalan Buahbatu No 212, Bandung 40265
munayamun41@gmail.com | bhresuharno@gmail.com | djuniwati@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Diterima : 08.08.24 Direvisi : 19.08.24 Diterima : 23.10.24</p>	<p><i>The geumaseh batik motif is a narrative batik that tells the story of Tjoet Nja' Dhien's struggle against the dutch during the Aceh war (1880-1908). In Acehnese geumaseh means an expression of love which in this case refers to Tjoet Nja' Dhien's love for Aceh expressed through her fight against the dutch. The purpose of this creation is to enrich batik motifs and ready-to-wear deluxe designs that can be used as a medium for historical education without neglecting the function of the garment itself. Ready-to-wear deluxe is chosen as a medium of expression because this type of clothing has an exclusive and luxurious character, making it appropriate to represent the greatness of Tjoet Nja' Dhien's love for Aceh. The Geumaseh motif is constructed using the hand-drawn batik technique to suit the character of ready-to-wear deluxe, taking inspiration from the 9 phases of Tjoet Nja' Dhien's struggle. The methods used in the creative process are exploration, design, and realization. The physical results of this creation are 9 (nine) ready-to-wear deluxe looks, which will be presented at the National Indonesia Fashion Week 2024 event.</i></p> <p>Keywords: <i>ready to wear deluxe, batik cerita, Tjoet Nja' Dhien's</i></p>
<p> This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Ide dasar penciptaan ini adalah menarasikan ulang kisah perjuangan pahlawan nasional dari Aceh yakni Tjoet Nja' Dhien ke dalam batik tulis naratif yang kemudian diaplikasikan pada *ready towear deluxe (rtw-deluxe)*. Alasan mendasarnya adalah: (1) berdasarkan fakta empirik belum ditemukan seni batik yang motifnya naratif dan mengisahkan perjuangan Tjoet Nja' Dhien; (2) sebagai putri Aceh pengkarya berkewajiban untuk mengenalkan kisah perjuangan Tjoet Nja' Dhien kepada masyarakat luas melalui bidang keahlian pengkarya.

Berdasarkan hal tersebut tujuan penciptaan ini adalah untuk memperkaya motif batik naratif terutama yang sumber idenya dari kisah pahlawan nasional, sekaligus untuk memperkaya bentuk *ready to wear deluxe* yang mengaplikasikan batik tulis. Harapannya, hasil pengkaryaan ini bisa menjadi salah satu media edukasi sejarah

melalui *fashion*. Hal ini cukup mendasar karena *fashion* memiliki kekuatan untuk memengaruhi gaya hidup, bahkan hingga lintas negara. Sebagai contoh misalnya, *Korean style* telah berhasil mempengaruhi kalangan remaja Indonesia (Jannah, Khoirunnisa dan Faristiana (2023: 11-19).

Berdasarkan hal di atas, maka sangat memungkinkan *fashion* dijadikan media edukasi sejarah yang bisa mempengaruhi generasi muda Indonesia untuk memahami sejarah perjuangan para pahlawan nasional.

Terkait dengan hal di atas, *rtw-deluxe* dipilih karena selain segmentasi karya ini adalah masyarakat kalangan menengah ke atas, juga karena jenis busana ini memiliki karakter eksklusif dan mewah sehingga tepat untuk menggambarkan keagungan nilai perjuangan Tjoet Nja' Dhien. Adapun batik cerita yang mengisahkan perjuangan Tjoet Nja' Dhien dikonstruksi dengan teknik batik tulis agar sesuai dengan karakter *ready to wear deluxe*, yakni busana yang dibuat dengan konsep, detail, dan material yang berkualitas tinggi (Nyoman Ayu Permata Dewi, KadekJayendra Dwi Putra, dan Ni Kadek Elvina Aprelia Damayanti 2021:424). Selain itu aplikasi teknik batik tulis juga memberi nilai signifikan pada busana yang dibuat karena batik tulis merupakan karya seni yang indah (Adityo Nugroho, Zakaria Satrio Darmawan, 2019:02) dan penuh makna filosofis (Taufiqoh, Nurdevi, dan Khotimah, 2018: 58-65).

Motif batik dalam pengkaryaan ini diberi nama motif *geumaseh* yang dalam bahasa Aceh adalah bentuk ungkapan kasih sayang. *Geumaaseh* dalam konteks ini adalah ungkapan kasih sayang Tjoet Nja' Dhien kepada bumi Aceh yang diwujudkan dalam bentuk perjuangan melawan Belanda.

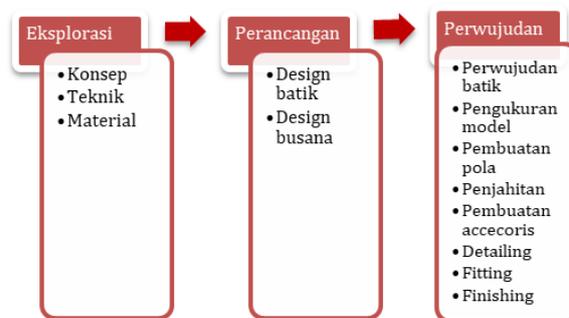
Berdasarkan penjelasan di atas jelaslah bahwa faktor yang mendasari penciptaan karya ini bukan semata-mata untuk memproduksi *ready to wear deluxe* yang mengejar bentuk, namun *ready to wear deluxe* yang mengandung nilai sejarah. Hal ini cukup penting karena kisah perjuangan Tjoet Nja' Dhien harus terus menurus digaungkan melalui berbagai media termasuk *fashion* agar generasi muda bangsa Indonesia tidak lupa pada jasa Tjoet Nja' Dhien.

METODE

Metode merupakan salah satu dari empat aspek metodologis penciptaan karya seni yang posisinya berada setelah paradigma, pendekatan, dan teori (Rajudin, Miswar, dan Yunis Muler, 2020:262). Adapun secara harfiah metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendak atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (<https://kbbi.web.id/metode>). Diakses tanggal 3 Januari 2024). Berangkat dari pengertian ini, metode penciptaan dapat diartikan sebagai cara kerja sistematis dalam menciptakan karya seni, yang

dalam hal ini adalah *rtw-deluxe* yang dikonstruksi dengan material batik tulis motif *geumaseh*.

Sehubungan dengan hal di atas, pengkarya mengadopsi metode penciptaan seni kriya dari Gustami (2007: 329-330), yakni eksplorasi, perancangan dan perwujudan sebagaimana digambarkan dalam gambar 1.



Gambar 1. Bagan metode penciptaan (diolah dari Gustami, 2007, 329-330)

1. Eksplorasi

Berdasarkan bagan di atas, dapat dijelaskan bahwa tahap pertama dari penciptaan karya ini adalah eksplorasi. Kegiatan eksplorasi adalah penjelajahan lapangan memperoleh pengetahuan lebih banyak (Heldanita 2018:58), yang dalam hal ini adalah data terkait objek penciptaan, yakni kisah perjuangan Tjoet Nja' Dhien, batik tulis, dan *rtw-deluxe*. Penggalan data dilakukan melalui studi pustaka, studi lapangan, studi pictorial dan lain sebagainya sehingga ditemukan formula pengkaryaan berupa konsep karya. Hal ini cukup beralasan karena dalam eksplorasi seluruh aspek yang berhubungan dengan konsep karya digali dan dilakukan dialektika sehingga proses selanjutnya dalam proses penciptaan semakin terbentuk (Susanti, 2015: 52).

Berdasarkan hal di atas, dalam eksplorasi ini dilakukan pula eksplorasi material dan teknik yang akan digunakan untuk pengkaryaan. Eksplorasi material pada pengkaryaan ini dilakukan dengan memilih material yang akan digunakan sehingga ditemukan kain berbahan satin silk sebagai bahan dasar utama dan kain katun sebagai bahan pendukung. Adapun material pendukung untuk karya adalah *accecoris* yang dibuat dari mutiara dan manik-manik ditambah dengan tile untuk mempercantik tampilan karya.

Eksplorasi teknik yang dilakukan adalah mengaplikasikan teknik payet, bordir dan teknik *skoutches* pada kain. Setelah melalui proses eksplorasi diputuskan untuk memakai teknik payet dan bordir karena menghasilkan tampilan yang lebih mewah.

Hasil eksplorasi ini kemudian dirukuskan dalam bentuk konsep karya yang meliputi gagasan isi, gagasan bentuk dan gagasan penyajian. Gagasan isi adalah gagasan tentang pesan atau nilai-nilai apa yang menjadi konten karya, yang dalam hal ini adalah *fashion* sebagai edukasi sejarah perjuangan Tjoet Nja' Dhien yang kemudian dituangkan ke dalam citra visual berupa *moodboard* inspirasi (gambar 2).



Gambar 2. *Moodboard* inspirasi (Munaya, 2024)

Gagasan bentuk adalah gagasan tentang bagaimana bentuk akhir dari karya yang akan dibuat. Gagasan bentuk ini divisualisasikan ke dalam *moodboard style*. *Moodboard* ini berisi kumpulan teks visual yang menjadi acuan pembentukan karya (gambar 3). Selain itu, acuan lain pembentukan karya adalah *moodboard target market* (gambar 4).



Gambar 3. *Moodboard style* (Munaya, 2024)



Gambar 4. *Moodboard target market* (Munaya, 2024)

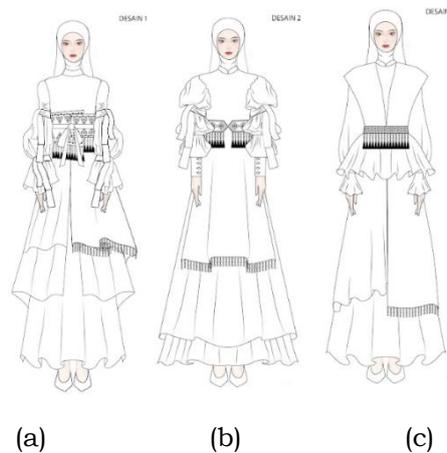
Berdasarkan *moodboard target market* ini nampak bahwa target market karya ini adalah perempuan dewasa 25-35 tahun, kelas menengah atas yang tinggal di

perkotaan. Hal ini bertujuan agar karya ini mampu mendapatkan pangsa pasar yang luas di masyarakat. Target ini memiliki selera *fashion* yang baik, dan khusus untuk yang ingin berpenampilan anggun serta elegan.

Gagasan penyajian adalah ide tentang penyajian karya agar karya sampai kepada publik yang dituju. Terkait dengan hal tersebut pengkarya menyajikan karya ini di even Indonesia Fashion Week 2024. Even ini dipilih karena merupakan even terbesar di Indonesia sehingga memungkinkan koleksi pengkarya dikenal luas oleh masyarakat Indonesia

2. Perancangan

Setelah tahap eksplorasi dilanjutkan dengan perancangan karya, yakni memindahkan konsep (gagasan isi dan gagasan bentuk) ke *image clothing* berupa sketsa desain (gambar 5-7) hingga *line collection* (gambar 8-10) Pembuatan *image clothing* ini mengacu pada *moodboard* inspirasi, *moodboard style*, dan *moodboard target market*.

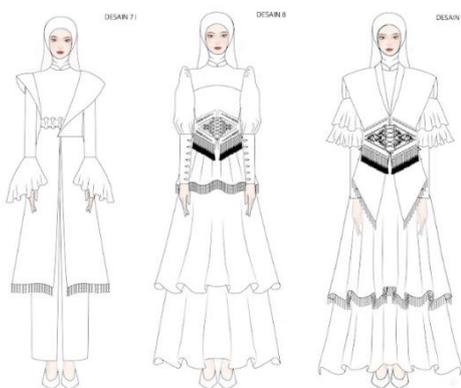


Gambar 5. (a) Sketsa desain 1, (b) Sketsa desain 2, (b) Sketsa desain 3.

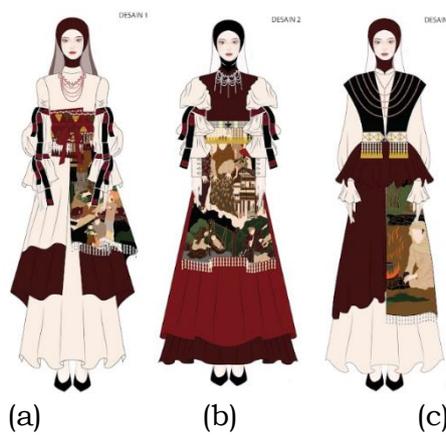
(Munaya, 2024)



(a) (b) (c)
Gambar 6. (a) Sketsa desain 4, (b) Sketsa desain 5, (b) Sketsa desain 6
(Munaya, 2024).



(a) (b) (c)
Gambar 7. (a) Sketsa desain 7, (b) Sketsa desain 8, (c) Sketsa desain 9
(Munaya, 2024).



(a) (b) (c)
Gambar 8. *line collection* (a) desain 1, (b) desain 2, (c) desain 3.
(Munaya, 2024).



(a) (b) (c)
Gambar 9. *Line collection* (a) Desain 4, (b) Desain 5, (c) desain 6
(Munaya, 2024).



(a) (b) (c)
Gambar 10. *Line collection* (a) Desain 7, (b) Desain 8, (c) Desain 9
(Munaya, 2024).

Oleh karena pada pengkaryaan ini pengkarya menciptakan motif batik naratif yang mengisahkan perjuangan Tjoet Nja' Dhien, maka pada tahap ini dilakukan pula perancangan motif tersebut. Batik ini nantinya dieksekusi dengan teknik manual, yakni batik tulis (Mohammad Rosyadaa, Anah Wigiawat 2020:195). Pada tahap ini pengkarya mentransformasikan sembilan fase kehidupan Tjoet Nja 'Dhien ke dalam desain digital. (gambar 11-13). Desain ini nantinya akan divisualkan dengan teknik batik tulis pada kain katun mori.



(a) (b) (c)

Gambar 11. (a) kelahiran Tjoet Nja' Dhien dan tradisi turun tanah adat Aceh;(b) Menikahnya Tjoet Nja' Dhien dengan Teuku Ibrahim Langa; (c) Tjoet Nja' Dhien mengungsi atas seruan Teuku Ibrahim (Munaya, 2024)



(a) (b) (c)

Gambar 12. (a) Gugurnya Teuku Ibrahim Lamnga saat melawan penjajah Belanda; (b) Pernikahan ke-2 Tjoet Nja' Dhien dengan Teuku Umar 5, (c) Siasat perang Teuku Umar memimpin perang melawan Belanda

(Munaya, 2024).



(a) (b) (c)

Gambar 13. (a) Gugurnya Teuku Umar dalam memimpin perang melawan Belanda; (b) Tjoet Nja' Dhien memimpin pertempuran melawan Belanda; (c) Tjoet Nja' dhien ditangkap oleh Belanda dan diasingkan ke Sumedang, Jawa Barat (Munaya, 2024)

3. Perwujudan Karya

Eksplorasi Perjuangan Tjoet Nja' Dhien
Ke Dalam Batik Geumaseh
Dan Aplikasinya Pada *Ready To Wear Deluxe*

Perwujudan karya adalah tahap memindahkan *line collection* ke busana yang *real*. Tahap ini melalui proses pematikan (gambar 14), pembuatan pola busana (gambar 15), penjahitan (gambar 16), pembuatan aksesoris (gambar 17), *detailing* dan *finishing* (gambar 18)



(a) (b) (c)
Gambar 14. (a) Membuat pola desain di kertas roti (b) Proses mencanting pada kain (c) batik setelah dicanting dan dicolet warna yang selanjutnya akan melalui proses pencelupan warna (Munaya, 2024)



Gambar 15. Pembuatan pola busana dan pemotongan pola pada kain.
(Munaya, 2024)



Gambar 16. Proses penjahitan
(Munaya, 2024)



STYLE : J

ember Tahun 2024

Gambar 17. Pembuatan *accecoris*
(Munaya, 2024)



Gambar 18. *Fitting* dan *finishing* hasil karya (Munaya, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk pengkaryaan ini berupa 9 (sembilan) *look* dalam kategori *ready to wear deluxe*, yakni koleksi yang didesain *elegant*, mewah, *chic*, dan anggun, serta dikonstruksi dengan material dan *embellishment* dengan kualitas yang tinggi, serta memerlukan *skill* pekerja yang baik (Atkinson yang dikutip oleh Ni Made Ardelia Kartika dan Vita Wulansari, :2023: 30). Oleh karenanya, produk ini karya ini merupakan suatu jenis busana jadi yang dapat dikenakan sesuai dengan fungsi dan kegunaannya, namun diproduksi secara terbatas karena dalam pengerjaannya melibatkan kualitas material, proses perawatan, dan teknik yang digunakan (Fildzah Aulia Tasrif, Arini Arumsari 2019:2184).

Look 1 (satu) , 2 (dua) dan 3 (tiga) dari koleksi ini merupakan koleksi *introduction* yang didesain lebih sederhana dari *look* ke-4 hingga ke-9. Material utama yang digunakan di ketiga *look* ini adalah satin silk dan kain katun. Adapun hal yang membedakan ketiganya adalah motif batik naratif, *accecoris*, serta item *fashion* yang digunakan.

Look 1 mengaplikasikan motif batik kelahiran Tjoet Nja' Dhien. *Look* 2 mengaplikasikan motif batik pernikahnya Tjoet Nja' Dhien dengan Teuku Ibrahim, dan *look* 3 mengaplikasikan motif batik Tjoet Nja' Dhien saat mengungsi atas seruan suaminya Teuku Ibrahim (gambar 19).

Perbedaan dari sisi *accecoris*, *look 1* menggunakan mutiara dan kristal berwarna merah kilau, kain tile berwarna merah dan putih, serta obi berwarna merah. *Look ke- 2* menggunakan mutiara *full* berwarna putih, obi dan kain tile berwarna putih. Adapun *look ke-3* menggunakan obi, kalung dengan kristal dan mutiara, serta tile berwarna putih. Sementara itu perbedaan item *fashion* pada *look ke-1* dan *ke-2* tanpa *outer*, sedangkan *look 3* memakai *outer*.



Gambar 19. Koleksi introduction: (a) *look 1*, (b) *look 2*, (c) *look 3* (Munaya, 2024)

Look 4 (empat), *5* (lima), *6* (enam) dari koleksi ini merupakan koleksi *signature* yang didesain lebih sederhana dari *look 7* (tujuh) hingga *9* (sembilan), namun lebih rumit dari *look introduction* (gambar 20). Material utama yang digunakan koleksi *look* ini adalah kain katun dan satin silk. Adapun hal yang membedakan ketiganya adalah motif batik naratif, *accecoris*, serta item *fashion* yang digunakan.

Look 4 mengaplikasikan motif batik gugurnya Teuku Ibrahim saat melawan penjajah Belanda. *Look 5* mengaplikasikan motif batik pernikahan kedua Tjoet Nja' Dhien dengan Teuku Umar, dan *look 6* mengaplikasikan motif batik siasat perang Teuku Umar memimpin perang melawan Belanda.

Perbedaan dari sisi *accecoris* adalah *look 4* menggunakan mutiara dan kristal *full* berwarna merah, kain tile merah dan selempang. *Look 5* menggunakan *accecoris* kain tile merah, mutiara dan kristal *full* berwarna merah kilau. *Look 6* menggunakan *accecoris* kain tile berwarna putih, kalung dengan mutiara *full* berwarna putih dan obi. Sementara itu perbedaan item *fashion* pada *look ke-4* *dress* terusan, *look ke-5* menggunakan *outer*, adapun *look ke-6* menggunakan rok, celana dan baju atasan.



Gambar 20. Koleksi *signature*: (a) *look* 4, (b) *look* 5, (c) *look* 6

(Munaya, 2024)

Look 7 (tujuh), 8 (delapan), dan 9 (sembilan) dari koleksi ini merupakan koleksi *statement*. Koleksi ini didesain lebih rumit dari *look* 1 sampai dengan *look* 6. Material utama yang digunakan koleksi *look* ini adalah kain satin silk dan kain katun. Adapun hal yang membedakan ketiganya adalah motif batik naratif, *accecoris*, serta item *fashion* yang digunakan (gambar 21).

Look 7 mengaplikasikan motif batik gugurnya Teuku Umar saat melawan penjajah Belanda. *Look* 8 mengaplikasikan motif batik Tjoet Nja' Dhien saat memimpin perang melawan penjajah Belanda. *Look* 9 mengaplikasikan motif batik Tjoet Nja' Dhien saat diungsikan ke Sumedang Jawa Barat.

Perbedaan dari sisi *accecoris* adalah *look* 7 menggunakan kalung berwarna putih dan tile berwarna putih. *Look* 8 menggunakan *accecoris* kalung kristal dan mutiara putih, kain tile dan obi.

Look 9 menggunakan *accecoris* kalung kristal dan mutiara berwarna merah dan kain tile. Sementara itu perbedaan item *fashion* pada *look* ke-7 menggunakan *outer*, baju dan celana, *look* ke-8 *dress* terusan tanpa *outer*, adapun *look* ke-9 menggunakan *outer*.

Eksplorasi Perjuangan Tjoet Nja' Dhien
Ke Dalam Batik Geumaseh
Dan Aplikasinya Pada *Ready To Wear Deluxe*



Gambar 21. Koleksi *statement* (a) *look 7*, (b) *look 8* (c) *look 9*
(Munaya, 2024)

Kesembilan karya tersebut ditampilkan di Indonesia Fashion Week 2024 dalam bentuk *fashion parade* pada tanggal 29 Maret bertempat di Jakarta Convention Center (JCC). Perhelatan ini dilaksanakan secara *hybrid*, yakni bisa disaksikan langsung pada saat pertunjukan maupun secara *live* melalui instagram resmi IFW

Berikut dokumentasi karya yang ditampilkan di IFW 2024.



Gambar 22. (a) dan (b) (Koleksi karya saat tampil di IFW 2024)
(Sumber; IFW team, 2024)

KESIMPULAN

Penciptaan karya ini didasarkan untuk memperkaya batik motif naratif berbasis sejarah perjuangan Tjoet Nja' Dhien dan kemudian dituangkan ke dalam *ready to wear deluxe*. Hal ini cukup mendasar karena pengkarya belum menemukan batik tulis dengan motif naratif yang mengisahkan tokoh prempuan Aceh tersebut

sehingga kehadiran karya ini merupakan terobosan baru di ranah penciptaan motif batik maupun aplikasinya pada *ready to wear deluxe*. Dengan kata lain karya ini dihadirkan untuk memperkaya *look* dari *ready to wear deluxe* yang berbasis nilai sejarah, serta memperkaya motif batik yang memiliki narasi sejarah khususnya dari pahlawan Aceh. Harapannya temuan baru ini bisa menjadi media kampanye untuk mengenang kembali kisah perjuangan Tjoet Nja' Dhien melalui *fashion* yang berkelas. Oleh karenanya karya ini disajikan di Indonesia Fashion week 2024.

Adapun temuan penting dari pengkaryaan ini adalah bahwa untuk membuat batik naratif yang mengisahkan perjuangan Tjoet Nja' Dhien bukanlah hal yang mudah. Hal ini dikarenakan pengkarya harus memetakan penggalan-penggalan kisah penting dari kehidupan Tjoet Nja' Dhien, sementara semua kisahnya sangat penting. Oleh sebab itu pengkarya harus menentukan dengan cermat fase kehidupan Tjoet Nja' Dhien yang dapat mewakili kisah perjuangan melawan penjajah Belanda pada tahun 1878 sampai 1908.

Temuan penting lainnya adalah pengkarya menemukan pengalaman baru bahwa menciptakan batik naratif dengan tokoh Tjoet Nja' Dhien dengan *style* figuratif juga bukan hal yang mudah. Hal ini dikarenakan melukis wajah Tjoet Nja' Dhien dengan media canting di atas kain tidak mudah karena selain kemampuan teknis memegang canting juga tingkat panasnya lilin yang akan dituangkan pada kain melalui canting sangat mempengaruhi hasil goresan canting pada desain motif yang sudah dibuat.

Temuan di atas bukanlah menjadi hasil akhir dari proses pengkaryaan Tugas Akhir ini. Untuk selanjutnya pengkarya akan membuat pameran batik tulis yang berisi penggalan-penggalan kisah Tjoet Nja' Dhien dan pahlawan Aceh lainnya. Selain karena pengkarya merupakan putri Aceh, hal tersebut dilakukan agar masyarakat luas tidak melupakan jasa para pahlawan, dan *fashion* menjadi bagian penting dalam mengedukasi hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Gustami, SP, (2007). Butir-butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia, Yogyakarta : Prasista.
- Ni Made Ardelia Kartika dan Vita Wulansari. (2023). Style Fashion Ready To Wear Deluxe Terinspirasi dari Gambar Penderita Depresi (Studi Kasus: Penerapan Motif Pada Busana). *Jurnal Fashionista*, 29-39

Rajudin , Miswar , Yunis Muler. (2020). Metode Penciptaan Bentuk Representasional, Simbolik, Dan Abstrak (Studi Penciptaan Karya Seni Murni di Sumatera Barat, Indonesia). *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 09 (02), 261-272

Heldanita. (2018). Pengembangan Kreativitas Melalui Eksplorasi. *GOLDEN AGE : Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 03 (01), 53-64

Suliyanto, Weni Novandari, Sri Murni Setyawati. (2015). Persepsi Generasi Muda Terhadap Profesi Pengrajin Batik Tulis Di Purbalingga. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18 (01), 135-144

Nyoman Ayu Permata Dewi, kadek jayendra Dwi Putra, dan Ni Kadek Elvina Aprelia Damayanti. (2021). Eksplorasi Tari Telek Klungkung-Bali Sebagai Konsep Penciptaan Karya Busana Ready To Wear Deluxe. *Senada*, Vol.4, 423-431.

Adityo Nugroho, Zakaria Satrio Darmawan. (2019). Pendekatan Naratif Dokumenter Potret “Heritage Of Batik Banten” sebagai Pengetahuan dan Pemahaman Tentang Batik Banten. 03 (02) 1-6

Mohammad Rosyadaa dan Anah Wigiawat. (2020). Strategi Survival UMKM Batik Tulis Pekalongan Di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada “Batik Pesisir” Pekalongan). 04 (02) 189-214.

Fildzah Aulia Tasrif, Arini Arumsar. (2019). Pengolahan Second Hand Denim Dengan Teknik Surface Textile Design Yang Terinspirasi dari Keindahan Alampulau Mandeh. 06 (02) 2179-2199.

Susanti, Dewi. (2020) Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawkins dalam Karya Tari Gundah Kancah. *KANCAH Jurnal Ekspresi Seni*, 17 (01), 41-56.

Jannah, Shitara Raudhotul, Zulfa Khoirunnisa dan Andhita Risko Faristiana (2023). Pengaruh Korean Wave dalam Fashion Style pada Remaja di Indonesia. *JISE – 1 (3)*, 11-19

Taufiqoh, Binti Rohmani, Ita Nurdevi, dan Husnul Khotimah. (2018). Batik sebagai Warisan Budaya Indonesia. *Prosiding SENASBASA*, (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra), edisi 3. 58-65

Webtografi

(<https://kbbi.web.id/metode>). Diakses tanggal 3 Januari 2024).